

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara yang memiliki beragam suku, dan kebudayaan. Dari keberagaman itulah lahir bahasa yang beragam pula. Dalam perkembangan jaman, keberagaman bahasa Indonesia, mulai berbenturan dengan bahasa-bahasa asing. Dari sinilah bahasa daerah tersebut mulai dikesampingkan. Fenomena kepunahan bahasa-bahasa daerah di Indonesia tampaknya telah menjadi persoalan yang cukup menarik perhatian banyak kalangan ilmuwan terutama para linguis. Berbagai upaya telah dan sedang dilakukan dalam rangka menyelamatkan bahasa-bahasa daerah yang cenderung mengarah pada proses kepunahan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 Ayat 2 UUD 1945, yang menyatakan bahwa “negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”.

Kondisi masyarakat yang multietnik dan diikuti oleh kontak antaretnik termasuk kontak bahasa dapat menyebabkan terjadinya berbagai fenomena kebahasaan yang sering terjadi pada kelompok-kelompok bahasa minoritas. Kridalaksana (2008: 169) menjelaskan bahwa kontak bahasa minoritas dapat pula mengakibatkan terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*), yakni perubahan secara tetap dalam pilihan bahasa seseorang untuk keperluan sehari-hari terutama sebagai akibat migrasi atau terjadinya perubahan bahasa (*language change*) dalam bahasa sepanjang suatu periode. Selain itu menurut Sumarsono, (2013:231) menjelaskan arus informasi dan komunikasi beserta dengan berbagai gejala lainnya yang muncul akibat spektrum aktifitas dan orientasi pemakaian bahasa masyarakat yang dewasa ini dipengaruhi bahasa global turut menjadi pemicu munculnya berbagai persoalan kebahasaan, termasuk persoalan kepunahan bahasa daerah.

Kepunahan bahasa daerah menjadi bukti pergeseran bahasa nasional sehingga diperlukan adanya strategi dalam mempertahankan bahasa daerah

khususnya bahasa lokal yang terjadi di masyarakat daerah. Ada alasan mendasar mengapa kepunahan suatu bahasa daerah sangat dikhawatirkan. Bahasa daerah memiliki jalinan yang sangat erat dengan masyarakat sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Karena, begitu eratnya jalinan antara bahasa daerah dan masyarakat. Tanpa bahasa daerah, masyarakat akan mati. Sebagaimana Pernyataan Purwo (2000:3) bahwa “bahasa daerah adalah penyangga budaya, sebagian besar budaya terkandung di dalam bahasa dan diekspresikan melalui bahasa daerah, bukan melalui cara lain”. Ketika berbicara tentang bahasa, sebagian besar yang dibicarakan adalah komunikasi pola bahasa daerah yang ada di masyarakat.

Pola komunikasi bahasa daerah menjadi faktor terpenting untuk melestarikan budaya daerah sebagai bentuk identitas diri. Sebagaimana Lilieweri, (2003:3) menjelaskan “berkembangnya kebudayaan sering kali terjadi dalam suatu batas area demografis atau pun geografis, sehingga terjadinya interaksi sosial diantara kelompok tersebut merupakan ciri khas yang menampilkan perilaku komunikasi yang membedakan identitas diri atau kelompok dengan kelompok yang terjadi di masyarakat”.

Wilayah Kabupaten Banyuwangi kondisi sosiokultural cukup beragam. Mayoritas adalah Suku Osing, namun terdapat Suku Madura (Kecamatan Muncar, Wongsorejo, Kalipuro, Glenmore dan Kalibaru) dan suku Jawa yang cukup signifikan, serta terdapat minoritas suku Bali, suku Mandar, dan suku Bugis. Suku Osing merupakan penduduk asli kabupaten Banyuwangi dan bisa dianggap sebagai sebuah sub-suku dari suku Jawa. Mereka menggunakan Bahasa Osing, yang dikenal sebagai salah satu ragam tertua bahasa Jawa. Suku Osing Banyak mendiami di Kecamatan Glagah, Licin, Songgon, Kabat, Rogojampi, Giri, Kalipuro, Kota serta sebagian kecil di kecamatan lain. Sebagaimana Syaiful (2015:4) menjelaskan sebagian besar orang Osing di Banyuwangi sekarang ini bermukim di 10 Kecamatan dari 25 kecamatan di Banyuwangi. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Banyuwangi (Kota), Giri, Kabat, Rogojampi, Blimbingsari, Songgon, Singojuruh, Cluring dan Genteng. Desa-desa yang menjadi kantong-kantong kebudayaan Osing dan tetap mempertahankan budaya, adat istiadat dan seni tradisional Osing juga semakin berkurang dan mengecil. Komunitas adat Osing yang masih bertahan hingga saat ini, yaitu Komunitas Adat Mangir, Komunitas Adat Cungking, Komunitas Adat

Grogol, Komunitas Adat Kemiren, Komunitas Adat Dukuh, Komunitas Adat Glagah, Komunitas Adat Andong, Komunitas Adat Olehsari, Komunitas Adat Mandaluka, Komunitas Adat Bakungan, Komunitas Adat Macan Putih, Komunitas Adat Tambong, Komunitas Adat Aliyan, dan Komunitas Adat Alasmalang.

Komunitas-komunitas tersebut memiliki beberapa ciri umum, yaitu: 1) menggunakan bahasa Osing, 2) memiliki Buyut (danyang desa), 3) bersifat homogen karena mereka pada umumnya cenderung melakukan perkawinan dengan orang dari desa yang sama, 3) masih menjalankan ritual bersih desa, 4) meyakini kepercayaan yang diwarisi dari leluhurnya, dan 5) mayoritas penduduknya memiliki pekerjaan dalam bidang pertanian atau pertukangan. Di antara ke-14 komunitas adat tersebut, Komunitas Adat Kemiren di Kecamatan Glagah dianggap sebagai salah satu yang paling teguh menjalankan tradisi Osing yang telah diturunkan oleh leluhurnya. Sebagaimana Suprijono, (2013:13) menjelaskan bahwa salah satu objek wisata tentang sejarah dan budaya yang ada di Banyuwangi yaitu Desa wisata Suku Osing di Desa Kemiren. Sejak tahun 1995 Desa Kemiren ditetapkan sebagai Desa Wisata Adat Osing. Desa Kemiren dinilai sebagai desa pelestari adat Osing. Masyarakat Osing Desa Kemiren masih memperlihatkan tata kehidupan sosio-kultural yang mempunyai kekuatan nilai tradisional jika dibandingkan dengan masyarakat Osing di desa lainnya.

Keberadaan masyarakat suku Osing serta budaya Osing juga masih banyak terlihat, salah satunya yang sangat jelas terlihat adalah dari segi Bahasa yang masih kental akan logat Bahasa Osingnya. orang yang asing mendengar logat Bahasa Osingpun mungkin terdengar sedikit unik dan menarik, contohnya dalam pengucapan antara lain dalam sebutan kata “kopi” jika pada umumnya orang mengatakan kopi cukup dikatakan dengan “*kopi*” atau “*ngopi*” namun pada suku osing berubah menjadi “*kopai*” atau “*ngopai*”, dan ini di banyuwangi khususnya Desa Kemiren sendiri masih sering digunakan untuk Bahasa keseharian mereka, tidak seperti masyarakat osing yang bertempat tinggal di kecamatan Kota yang sudah mulai luntur akan bahasa khas Osingnya menjadi Bahasa jawa. Selain itu rumah-rumah masyarakat di Desa Kemiren sendiripun sebagian besar masih bernuansakan pedesaan rumah adat Osing dengan menonjolkan keunikan Suku Osingnya berciri khas meliputi *crocogan*, *tikel/baresan*, *tikelbalung*, dan *serangan*. Di balik itu,

infrastruktur jalan penghubung dari pusat kota ke Desa Kemiren sendiri sudah diperbaiki oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi agar memperlancar akses untuk menuju desa Osing tersebut. Tidak hanya itu, untuk mempresentasikan semua hal terkait suku Osing baik rumah adat, seni, dan budayanya masyarakat ataupun wisatawan lokal maupun asing dapat mengunjungi Sanggar Rumah Budaya Osing yang bertempat di Desa Kemiren yang merupakan upaya pelestarian budaya Osing. Ini yang menjadikan bukti bahwa keberadaan Suku Osing di Desa Kemiren masih kuat dan sangat dilestarikan di desa tersebut.

Kemajemukan suku yang ada di Kabupaten Banyuwangi dan dijadikannya Kemiren sebagai Desa Adat Wisata ini menjadi alasan sebuah ancaman yang sewaktu waktu dapat melunturkan kebudayaan suku Osing yang ada di Kemiren. Selain itu, semakin berkembangnya zaman, semakin berkembangnya pula teknologi dan budaya di era globalisasi saat ini juga menjadi ancaman yang tidak bisa dihindarkan oleh masyarakat kabupaten Banyuwangi khususnya suku osing dalam melestarikan bahasa leluhur Desa Kemiren.

Posisi desa adat dan komunitas suku Osing ini sangatlah penting, tak hanya sebagai upaya menjadikannya magnet bagi kedatangan wisatawan, terutama bagi pelestarian budaya setempat yang menjadi penyusun kebudayaan nasional. Budaya merupakan bagian dari sebuah jati diri atau identitas. Menjadikannya sekedar tontonan bagi wisatawan sehingga kemudian menghilangkan ruhnya merupakan hal yang kontraproduktif bagi komunitas adat itu sendiri.

Tetapi banyaknya wisatawan yang berkunjung dan dijadikannya Desa Kemiren sebagai desa adat wisata ini tidak menurunkan semangat sekaligus komitmen masyarakat Suku Osing khususnya di Desa Kemiren dalam menjaga teguh budaya dan adat istiadat nenek moyang mereka. Mengacu masalah yang dipaparkan penulis tertarik untuk meneliti bagaimana strategi Masyarakat Desa Kemiren sebagai penutur asli bahasa Osing dalam mempertahankan bahasa Osing dalam perkembangan zaman. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan judul STRATEGI KOMUNIKASI MASYARAKAT DESA KEMIREN DALAM MELESTARIKAN BAHASA OSING.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi masyarakat Desa Kemiren dalam melestarikan bahasa osing?
2. Bagaimana pola komunikasi verbal masyarakat Desa Kemiren?
3. Bagaimana pendapat masyarakat Banyuwangi mengenai penggunaan bahasa osing?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi masyarakat Desa Kemiren dalam melestarikan bahasa asing.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi verbal masyarakat Desa Kemiren.
3. Untuk mengetahui pendapat masyarakat Banyuwangi mengenai penggunaan bahasa osing.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sekaligus sebagai tambahan referensi ilmu pengetahuan bagi perkembangan ilmu Komunikasi yang dapat di sosialisasikan dan diaplikasikan di institusi pendidikan khususnya di Universitas Muhammadiyah Jember dan Universitas lainnya.★
2. Manfaat Teoritis  
Hasil dari penelitian ini dapat memberikan data awal yang dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dalam mengetahui strategi masyarakat Desa Kemiren dalam melestarikan Bahasa Osing
3. Manfaat Bagi Peneliti  
Dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang strategi masyarakat Desa Kemiren dalam melestarikan bahasa Osing.